

DARI SEKOLAH KE JALANAN: DINAMIKA RASISME, IDENTITAS DAN KEKERASAN DI
KABUPATEN YALIMO

Micah Hesedo Siburian¹, Kesya Sefnianti Wijaya², Zia Kirana Gadis Kusumo³, Nurfatma
Dinaya⁴, Kamila Azizah Marsya Siregar⁵, Muhammad Haikal⁶, Eijaz Ghassany Nasution⁷,
Mulyadi⁸

Email: 2510611096@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2510611087@mahasiswa.upnvj.ac.id,
2510611121@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2510611093@mahasiswa.upnvj.ac.id,
2510611091@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2510611122@mahasiswa.upnvj.ac.id,
2510611099@mahasiswa.upnvj.ac.id, mulyadi@upnvj.ac.id

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrack

The riot that broke out in Yalimo Regency, Central Papua Highlands, on September 16 began with a racist remark made by a high school student, which then sparked anger and escalated into mass conflict. In this incident, dozens of houses, kiosks, and public facilities were burned, dozens of people were injured, and hundreds of residents were forced to flee. The incident highlights how sensitive issues of racism are in Papua, often leaving deep wounds and easily triggering social eruptions. This article seeks to look further into why a simple incident in a classroom could expand into a riot, how the authorities, government, and community responded to the situation, and what impact it had on the social and psychological life of residents, especially young people. From this event, it becomes clear that a security-oriented approach alone is not sufficient. Reconciliation through dialogue involving traditional leaders, religious figures, and the government is believed to be a more effective path to healing wounds and preventing similar violence in the future.

Keywords: Yalimo Riot, Racism in Papua, Social Conflict.

Abstrak

Kerusuhan yang pecah di Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan Tengah, pada 16 September berawal dari ucapan rasis seorang pelajar SMA yang kemudian menyulut kemarahan hingga berubah menjadi konflik massal. Dalam peristiwa ini, puluhan rumah, kios, dan fasilitas umum terbakar, puluhan orang luka-luka, serta ratusan warga terpaksa mengungsi. Peristiwa tersebut memperlihatkan betapa sensitifnya isu rasisme di Papua, yang sering

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

meninggalkan luka mendalam dan mudah memicu ledakan sosial. Artikel ini mencoba melihat lebih jauh mengapa insiden sederhana di ruang kelas bisa meluas menjadi kerusuhan, bagaimana aparat, pemerintah, dan masyarakat merespons situasi, serta apa dampaknya bagi kehidupan sosial dan psikologis warga, khususnya anak muda. Dari kejadian ini tampak bahwa pendekatan keamanan semata tidak cukup. Rekonsiliasi melalui dialog yang melibatkan tokoh adat, agama, dan pemerintah menjadi jalan yang diyakini lebih mampu menyembuhkan luka serta mencegah kekerasan serupa terulang di masa depan.

Kata kunci: Kerusuhan Yalimo, Rasisme di Papua, Konflik sosial.

PENDAHULUAN

Kerusuhan yang terjadi di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan, pada 16 September 2025 tidak dapat dilihat hanya sebagai insiden spontan di lingkungan sekolah, tetapi harus dipahami dalam konteks sosial dan historis yang lebih luas. Pemicu langsung kerusuhan ini adalah ucapan bernuansa rasis yang dilontarkan seorang pelajar berinisial AB kepada teman sekelasnya di SMAN 1 Elelim. Respons cepat berupa pemukulan terhadap AB menandai betapa sensitifnya isu rasisme di kalangan pelajar Papua. Upaya mediasi yang dilakukan pihak sekolah tidak berhasil meredam emosi, sehingga ketegangan dengan cepat menjalar ke masyarakat sekitar. Dalam waktu singkat, massa meluas dan situasi berubah menjadi kerusuhan besar yang mengakibatkan pembakaran kios, rumah warga, termasuk milik orang tua AB, serta fasilitas umum, mess perwira polisi, dan asrama Polres. Peristiwa tersebut menimbulkan korban luka dan korban jiwa dari berbagai kelompok usia, serta memaksa ratusan warga mengungsi karena rumah dan fasilitas umum mereka terbakar atau rusak parah.

Kerentanan terhadap konflik seperti ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang rasisme dan diskriminasi yang dialami masyarakat Papua. Bagi banyak warga Papua, ujaran rasis bukan sekadar penghinaan individual, tetapi simbol dari luka kolektif yang berakar pada pengalaman marginalisasi, ketidakadilan sosial, dan kesenjangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan publik. Insiden bernuansa rasis, meski terjadi di ruang kelas, dapat memicu trauma mendalam dan memancing respons emosional yang meluas karena resonansi historisnya. Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah pegunungan Papua yang diwarnai keterbatasan fasilitas, ketimpangan pembangunan, serta kompleksitas hubungan antara masyarakat dengan aparat keamanan, makin memperbesar potensi eskalasi setiap kali terjadi gesekan etnis atau ujaran kebencian. Dengan latar belakang tersebut, kerusuhan di Yalimo mencerminkan bahwa pendekatan keamanan semata tidak cukup dalam menyelesaikan konflik berbasis identitas. Diperlukan upaya rekonsiliasi yang melibatkan tokoh adat, agama, pemerintah, dan masyarakat untuk membangun ruang dialog, memulihkan kepercayaan, serta mencegah dampak traumatis dan kekerasan serupa terulang di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan. Data diperoleh dari berita daring, laporan resmi, publikasi pemerintah, artikel jurnal, serta analisis dari lembaga riset yang membahas isu rasisme, konflik sosial, dan dinamika masyarakat Papua. Peneliti menelusuri informasi menggunakan mesin pencari Google untuk mengidentifikasi kronologi peristiwa, konteks sosial-historis, respons pemerintah, serta dampak yang ditimbulkan dari kerusuhan yang terjadi di Elelim, Kabupaten Yalimo. Seluruh data yang ditemukan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami keterkaitan antara insiden rasis antarpelajar dengan eskalasi konflik massal. Pendekatan studi pustaka ini digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

PEMBAHASAN

A. Faktor Utama

Kerusuhan di Kabupaten Yalimo tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari ucapan rasis seorang pelajar, melainkan sebagai ledakan dari persoalan struktural yang telah lama menekan masyarakat Papua. Insiden rasisme tersebut menjadi pemicu langsung, namun kemarahan yang muncul merupakan akumulasi dari rasa ketidakadilan dan pengalaman diskriminasi yang dialami masyarakat adat Papua selama bertahun-tahun. Berbagai laporan menunjukkan bahwa warga Papua kerap menghadapi stereotip negatif, perlakuan diskriminatif, serta akses terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan publik, sehingga membentuk luka sosial yang mendalam. Kondisi ini diperburuk oleh kegagalan pemerintah dan aparat dalam menangani kasus rasisme sebelumnya secara transparan dan adil, yang menyebabkan munculnya ketidakpercayaan sistemik terhadap negara. Ketika insiden baru terjadi, warga tidak hanya merespons ucapan tersebut sebagai penghinaan personal, tetapi sebagai simbol dari marginalisasi yang terus berulang. Solidaritas etnis tumbuh cepat, memicu mobilisasi massa dan menjadikan konflik tersebut berkembang menjadi kekerasan kolektif. Selain itu, ketimpangan pembangunan, minimnya perlindungan terhadap warga, serta trauma historis membuat masyarakat lebih mudah tersulut oleh provokasi berbasis identitas. Dengan demikian, kerusuhan di Yalimo mencerminkan kegagalan struktural dalam menyediakan rasa aman, keadilan, dan pengakuan bagi masyarakat Papua sehingga pendekatan keamanan semata tidak cukup untuk mencegah konflik serupa terulang di masa depan.

B. Faktor Utama

Kerusuhan di Yalimo juga memperlihatkan rapuhnya relasi sosial antara kelompok pendatang dan masyarakat asli Papua. Ketegangan ini bukan hal baru, melainkan telah berulang kali mencuat dalam bentuk konflik horizontal yang dipicu oleh isu-isu diskriminasi dan ketidaksetaraan. Masyarakat Papua kerap merasa dipinggirkan di tanahnya sendiri, baik dari segi akses pendidikan, lapangan kerja, maupun representasi politik. Dalam situasi seperti itu, sebuah ucapan rasis tidak lagi dipandang sebagai insiden personal, tetapi dianggap sebagai penghinaan kolektif terhadap identitas dan martabat etnis.

Cara aparat keamanan menangani situasi justru memperburuk keadaan. Laporan mengenai penggunaan peluru tajam dan jatuhnya korban luka memperdalam luka sosial dan menambah alasan bagi masyarakat untuk semakin tidak percaya kepada negara. Alih-alih meredakan, tindakan represif seringkali dianggap sebagai bentuk pembungkaman yang mengabaikan penderitaan korban. Hal ini menciptakan lingkaran kekerasan, di mana setiap konflik baru hanya menambah panjang daftar ketidakadilan yang belum diselesaikan.

Cara aparat keamanan dalam konteks yang lebih luas, kasus Yalimo mencerminkan kegagalan pemerintah pusat dan daerah dalam membangun mekanisme rekonsiliasi yang berkelanjutan. Upaya penyelesaian yang bersifat ad hoc, sekadar reaktif setiap kali insiden terjadi, tidak cukup untuk menghapus luka sejarah yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Cara aparat keamanan menangani situasi justru memperburuk keadaan. Laporan mengenai penggunaan peluru tajam dan jatuhnya korban luka memperdalam luka sosial dan menambah alasan bagi masyarakat untuk semakin tidak percaya kepada negara. Alih-alih meredakan, tindakan represif seringkali dianggap sebagai bentuk pembungkaman yang mengabaikan penderitaan korban. Hal ini menciptakan lingkaran kekerasan, di mana setiap konflik baru hanya menambah panjang daftar ketidakadilan yang belum diselesaikan.

C. Faktor Utama

Dampak Kejadian Kerusuhan Yalimo memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial, budaya, dan psikologis masyarakat setempat, terutama bagi pelajar dan pemuda.

Dalam pandangan sosiologi, kerusuhan Yalimo mencerminkan retaknya struktur sosial dan melemahnya kohesi antar kelompok masyarakat. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana konflik dapat memunculkan disintegrasi sosial, meningkatnya rasa saling curiga, serta hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan aparat. Jaringan sosial yang biasanya menjadi penopang solidaritas warga terganggu akibat hancurnya rumah, sekolah, dan fasilitas

umum, sehingga menghambat proses sosialisasi generasi muda dan memperluas ketidakstabilan sosial.

Dari perspektif antropologi, kerusakan tidak hanya merusak ruang hidup fisik, tetapi juga memukul fondasi budaya masyarakat Yalimo. Kehancuran rumah adat, tempat sakral, dan terhentinya aktivitas budaya melemahkan sistem nilai yang selama ini diwariskan turun-temurun. Tradisi musyawarah adat sebagai mekanisme penyelesaian konflik turut tergerus, sehingga generasi muda kehilangan ruang belajar budaya dan identitas etnis mereka. Kerusakan ini sekaligus memperlihatkan bagaimana identitas, simbol budaya, dan memori kolektif masyarakat Papua sangat rentan ketika dihadapkan pada kekerasan sosial.

Dari perspektif hukum, kerusakan Yalimo menyoroti lemahnya perlindungan negara terhadap hak-hak masyarakat serta kurangnya mekanisme penegakan hukum yang efektif dan dipercaya publik. Konflik yang berawal dari ucapan rasis menggambarkan kegagalan sistem hukum dan pendidikan dalam mencegah diskriminasi serta menjamin kesetaraan. Kerusakan fasilitas publik, jatuhnya korban, dan hilangnya harta benda seharusnya menjadi dasar penegakan hukum yang tegas, transparan, dan berorientasi pada pemulihan korban. Dalam konteks hukum adat, negara juga berkewajiban mengakomodasi mekanisme penyelesaian konflik berbasis komunitas, sehingga rekonsiliasi tidak hanya mengandalkan pendekatan keamanan tetapi juga keadilan restoratif yang melibatkan tokoh adat dan masyarakat.

KESIMPULAN

Kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Yalimo merupakan peristiwa yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai reaksi spontan terhadap ucapan rasis seorang pelajar, melainkan sebagai akumulasi dari persoalan struktural yang telah lama menekan masyarakat Papua. Kasus ini memperlihatkan bahwa ujaran bernuansa rasis tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan sejarah panjang diskriminasi, marginalisasi, dan ketidakadilan yang dialami masyarakat Papua dalam berbagai aspek kehidupan—mulai dari akses pendidikan, ekonomi, pelayanan publik, hingga hubungan mereka dengan aparat keamanan. Ketidakpuasan kolektif inilah yang membuat sebuah insiden di ruang kelas dapat memicu mobilisasi massa dan berkembang menjadi kerusakan besar.

Respons aparat dan pemerintah yang cenderung represif dan tidak konsisten semakin memperburuk situasi. Penggunaan kekuatan yang berlebihan, minimnya transparansi, serta kegagalan pemerintah dalam menuntaskan kasus-kasus rasisme sebelumnya memperdalam ketidakpercayaan masyarakat terhadap negara. Kondisi ini menciptakan lingkaran kekerasan,

di mana setiap konflik baru memperkuat memori kolektif tentang ketidakadilan yang belum diselesaikan.

Dampak kerusakan Yalimo sangat luas, meliputi aspek sosial, budaya, dan psikologis. Dari sudut pandang sosiologi, kerusakan menyebabkan disintegrasi sosial, hilangnya rasa aman, dan runtuhnya kohesi masyarakat. Dari perspektif antropologi, peristiwa ini merusak fondasi budaya, menghambat pewarisan nilai-nilai adat, serta melemahkan identitas kolektif masyarakat Yalimo. Sementara dari perspektif hukum, kerusakan ini menunjukkan lemahnya perlindungan negara terhadap hak-hak warga serta minimnya mekanisme keadilan yang dapat dipercaya publik. Kerusakan fisik dan trauma psikologis terutama berdampak pada pelajar dan pemuda yang kehilangan ruang belajar, motivasi, serta rasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kerusakan Yalimo menegaskan bahwa pendekatan keamanan semata tidak cukup untuk menyelesaikan konflik berbasis identitas di Papua. Diperlukan langkah-langkah rekonsiliasi yang berkelanjutan melalui dialog, penguatan peran tokoh adat dan agama, serta reformasi sistem hukum dan pelayanan publik agar masyarakat Papua mendapatkan keadilan, perlindungan, dan pengakuan yang layak. Upaya ini penting untuk memutus rantai kekerasan dan mencegah konflik serupa terjadi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompas.com. (2024). Kerusakan di Yalimo, Papua Pegunungan: Ucapan Rasis Picu Konflik Massal. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- BBC News Indonesia. (2023). Mengapa Isu Rasisme Sangat Sensitif di Papua. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia>
- LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). (2020). Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present, and Securing the Future. Jakarta: LIPI Press.
- Human Rights Watch. (2022). Indonesia: Address Racism and Violence in Papua. Diakses dari <https://www.hrw.org>
- Tirto.id. (2024). Konflik Sosial dan Rasisme di Papua: Akar Masalah yang Belum terselesaikan. Diakses dari <https://www.tirto.id>
- Tempo.co. (2024). Pemerintah Diminta Utamakan Dialog dan Rekonsiliasi di Papua. Diakses dari <https://www.tempo.co>
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2023). Strategi Pencegahan Konflik Sosial di Wilayah Papua. Jakarta: BNPT